

PERAN PENDIDIKAN MATEMATIKA DALAM PENGEMBANGAN KARAKTER BANGSA¹

Slamet Suyanto²

Pendahuluan

Indonesia merupakan Negara besar dan kaya raya, tetapi memiliki penduduk miskin yang tinggi. Pendidikan harus mampu mengentaskan masyarakat dari kemiskinan, keterbelakangan, dan kebodohan. Indonesia merupakan negara kepulauan terbesar di dunia dengan lebih dari 17.000 pulau yang terbentang sepanjang 5.110 kilometer dengan lebar sekitar 1.600 kilometer atau sebesar 9.8 juta kilometer persegi di sepanjang katulistiwa. Sebagian besar wilayah itu adalah tanah yang subur dengan hutan hujan tropis terbesar kedua setelah Brasil dengan megabiodiversitas. Selain itu, Indonesia juga memiliki sumberdaya manusia yang terbesar keempat di dunia dengan jumlah penduduk mencapai 226 juta jiwa, dengan kekayaan budaya yang tak ternilai, lebih 14 grup etnik besar dengan 300 grup bahasa etnis dan 6 agama besar (Sunarto Kamanto, 2001).

Ironisnya, wilayah yang begitu luas, subur, penuh kekayaan alam dengan keanekaragaman hayati yang tinggi, dan jumlah penduduk yang besar, memiliki banyak masyarakat yang miskin, buta huruf, dan tertinggal. Indeks Kemiskinan Indonesia (HPI) mencapai 25% tahun 1999 dan turun menjadi 22.7% pada tahun 2000 atau sekitar 55 juta orang miskin (BPS, Bappenas dan UNDP, 2004: 7-15; BPS, 2009:1). Sebanyak 15% penduduk meninggal dunia di bawah usia 40 tahun, 10% orang dewasa buta huruf, 45% penduduk tidak memperoleh air bersih, 22% penduduk tidak memperoleh layanan kesehatan, dan 25% anak-anak salah makan. Wajar jika HDI atau indeks pembangunan sumber daya manusia Indonesia hanya memiliki skor rerata 71, berada di bawah Thailand dan Vietnam, dengan skor tertinggi DKI Jakarta (77.38) dan terendah Papua dan NTT (64.53) (BPS, Bappenas dan UNDP, 2009).

Kondisi kehidupan bangsa juga sarat dengan tindak kriminal, kecurangan, dan korupsi. Indonesia menempati ranking kedua negara terkorup di dunia, dan turun menjadi ranking keempat bukan karena korupsinya turun tetapi karena jumlah negara yang dikaji bertambah. Perselisihan antaretnis, ras dan agama yang menyebabkan kematian masih sering terjadi. Demikian pula kasus pembunuhan, bunuh diri, bencana alam dan kriminalitas lainnya menyebabkan sekitar 1.4 juta orang terbunuh pada tahun 2001. Berbagai persoalan yang mengemuka akhir-akhir ini seperti kasus Bank Century, makelar kasus (Markus), penggelapan pajak, dan korupsi membuktikan adanya kebobrokan moral.

Pendidikan, termasuk pendidikan matematika, harus mampu mengentaskan masyarakat Indonesia dari kemiskinan, keterbelakangan, dan kebodohan. UNESCO (Delors. *et al.* 1996:13) menyatakan bahwa *"...education has a fundamental role to play in personal and social development...to foster a deeper and more harmonious form of human development and thereby to reduce poverty, exclusion, ignorance, oppression and war."* Jadi, pendidikan memiliki peran fundamental di dalam pengembangan personal dan sosial, untuk mempercepat laju pembangunan manusia yang harmonis sehingga dapat mengentaskan manusia dari kemiskinan, ketertinggalan, kebodohan, kekerasan, dan peperangan. Pentingnya pendidikan di dalam memajukan kesejahteraan bangsa juga dikemukakan Kotler (1997:55-56) dalam bukunya *The Marketing of Nations*. Hasil penelitiannya di Negara-negara Asia Timur menunjukkan bahwa investasi di bidang pendidikan ternyata memberi hasil yang baik bagi pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan bangsa. Dengan demikian, tujuan pendidikan karakter adalah mengembangkan karakter bangsa agar bangsa Indonesia memiliki jati diri, derajat, dan nilai universal yang sederajat

¹ Makalah disampaikan pada acara Seminar Temu Alumni jurusan Pendidikan Matematika, Universitas Muhammadiyah Surakarta pada tanggal 24 Juli 2011 di UMS.

² Dosen jurusan Pendidikan Biologi FMIPA Universitas Negeri Yogyakarta.

dengan bangsa-bangsa lain. Untuk itu bangsa Indonesia harus cerdas, maju, sejahtera, dan bermartabat, jauh dari kebodohan, ketertinggalan, dan kemiskinan yang dibangun melalui pendidikan karakter bangsa.

Kembalinya Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter bukan hal yang baru. Dahulu kita memiliki pelajaran Budi Pekerti, lalu Pendidikan Moral Pancasila, kemudian berubah menjadi Pendidikan Kewarganegaraan. Mata pelajaran tersebut, di samping Pendidikan Agama, memiliki fungsi mengembangkan karakter bangsa. Pada tahun 1993, *Josephson Institute of Ethics* mensponsori pertemuan di Aspen, Colorado, untuk mendiskusikan penurunan moral dan cara mengatasinya. Sebanyak dua puluh delapan orang pemimpin dunia merumuskan nilai-nilai universal yang diturunkan dari nilai-nilai kultural, ekonomik, politik, dan agama. Hasil pertemuan itu kemudian dikenal dengan *Aspen Declaration on Character Education* (DeRoche, 2009:1). Momentum itu dikenal sebagai kebangkitan kembali pendidikan karakter yang dahulu pernah ada. Sejak saat itu, lebih dari empat puluh program pendidikan karakter berkembang di Amerika Serikat.

Setelah lebih satu decade pendidikan karakter mulai dikembangkan di Amerika, sebanyak 11 negara bagian mengembangkan pendidikan karakter melalui dukungan legislasi (*State Mandated Legislation*), dan 8 negara bagian mendorong pendidikan karakter. Konon sekarang lebih dari 40 program pengembangan pendidikan karakter di Amerika Serikat. Diantara program tersebut adalah *Character Development & Leadership* (CD&L), dan *Character Education Partnership* (CEP). Dari 40 program tersebut, sebanyak 4.000 guru telah dilatih dan lebih dari 700.000 siswa telah mengikuti Pendidikan karakter. Selain itu, Departemen pendidikan Negara bagian mengadakan reviu dan penilaian terhadap sekolah yang berprestasi baik dalam pendidikan karakter melalui SSOC (State Schools of Character) dan demikian pula Departemen Pendidikan Nasional atau National Schools of Character (NSOC).

Konsep Pendidikan Karakter

Pengertian pendidikan karakter cukup beragam, meliputi filosofi, konsepsi, maupun implementasi. Aristoteles, seorang filosof yang banyak pengaruhnya di barat, menyatakan bahwa segala yang baik itu ada pada batas kewajaran (*moderation in all things*). Ia memberi contoh bahwa keberanian adalah sifat yang baik. Orang yang tidak memiliki keberanian mungkin tidak bisa mempertahankan diri; tetapi jika terlalu berani juga akan menuai bahaya bagi dirinya. Pendapat Aristoteles tentang batas kewajaran ini tidak berlaku secara matematis yang dinyatakan sebagai persentase, tetapi lebih kepada kebijaksanaan, yaitu sesuai dengan situasi dan kondisi. Kini filosofi modern tentang pendidikan karakter banyak bermunculan, seperti filosofi politik, ekonomik, psikologik, social dan pendidikan. Menurut filosofi pendidikan ada beberapa filosofi yang dapat dianut: parenialisme, rekonstruksionisme, progresivisme, esensialisme, dan humanisme. Berikut berbagai pendapat tentang pendidikan karakter yang banyak diacu oleh dunia pendidikan.

“Character education is an umbrella term loosely used to describe the teaching of children in a manner that will help them develop variously as moral, civic, good, mannered, behaved, non-bullying, healthy, critical, successful, traditional, compliant and/ or socially-acceptable beings. Concepts that now and in the past have fallen under this term include social and emotional learning, moral reasoning/cognitive development, life skills education, health education, violence prevention, critical thinking, ethical reasoning, and conflict resolution and mediation. Many of these

are now considered failed programs i.e., "religious education", "moral education", "values clarification." (D'Alessandro & Power, 2005: 110-115).

"According to the Aspen Declaration on Character Education, effective character education is based on core ethical values rooted in democratic society, in particular, respect, responsibility, trustworthiness, justice and fairness, caring, and civic virtue and citizenship." (Murphy, 1998:22).

"Character includes the emotional, intellectual and moral qualities of a person or group as the demonstration of these qualities in prosocial behavior. Character education is an inclusive term encompassing all aspects of how schools, related social institutions and parents can support the positive character development of children and adults. Character education teaches the habits of thought and deed that help people live and work together as families, friends, neighbors, communities and nations." (US Department of Education, 2008:1)

"Good character consists of understanding, caring about, and acting upon core ethical values. The task of character education therefore is to help students and all other members of the learning community know "the good," value it, and act upon it." (Lickona, 2005:1).

"Character education seeks to develop virtue—human excellence—as the foundation of a purposeful, productive, and fulfilling life and a just, compassionate, and flourishing society." (Center of 4th & 5th RS, 2009:1).

"Character is a complex system of habits that support or impede the development of a person's unique potential for excellence." (Cunningham, 2007:5)

Berdasarkan kutipan di atas, karakter yang dibangun melalui pendidikan karakter antara lain diambil dari ideology negara (seperti Pancasila), nilai-nilai budaya bangsa, agama, dan etnik yang diterima oleh masyarakat sehingga tidak menimbulkan konflik. Karakter yang diajarkan di sekolah adalah kepanjangan dari karakter, moral atau nilai ideal yang ada dan dihargai di masyarakat, seperti kemerdekaan, kemanusiaan, keadilan, demokratis, hormat, bertanggungjawab, dapat dipercaya, kepedulian, nilai-nilai kemasyarakatan dan kewarganegaraan. Pendidikan karakter memiliki peran membantu siswa dan komunitas sekolah untuk memahami nilai-nilai yang baik dan berperilaku berdasarkan nilai-nilai tersebut. Melalui pendidikan karakter diharapkan diperoleh insan yang baik yang mampu mengembangkan potensi dirinya, bangsa, dan negaranya.

Karakter Bangsa Indonesia

Karakter Bangsa Indonesia harus dibangun oleh bangsa Indonesia dari berbagai sumber nilai yang ada di masyarakat, seperti ideologi Negara (Pancasila dan UUD '45), nilai-nilai budaya bangsa, agama, dan etnik yang diterima oleh masyarakat Indonesia. Bangsa Indonesia sebenarnya telah memiliki karakter unggul yang pernah diterapkan sepanjang sejarah. Dalam budaya kerajaan, seperti kerajaan Majapahit, Mataram, Bone, Sriwijaya dan lain-lain yang dengan karakter tersebut kerajaan tersebut berkembang pesat. Demikian pula dalam sejarah perjuangan kemerdekaan dan perjuangan mempertahankan kemerdekaan. Nilai-nilai atau karakter tersebut sebagian dirumuskan sebagai Pancasila, ideologi negara, sekaligus sebagai karakter bangsa yaitu: Ketuhanan, Kemanusiaan, Demokrasi, Keadilan, Kebhinnekaan, dan Kemerdekaan.

Pemerintah, melalui Direktorat PSMP telah mengembangkan Grand Disain Pendidikan Karakter (Direktorat PSMP: 2009) yang diharapkan dapat menjadi panduan pendidikan karakter di sekolah. Lebih dari 25 karakter penting telah diidentifikasi dan diharapkan dapat dikembangkan dalam diri peserta didik di sekolah. Berikut adalah daftar karakter yang telah diidentifikasi.

Tabelk 1. Daftar Karakter Penting

Karakter	
<ol style="list-style-type: none"> 1. Religius 2. Percaya diri 3. Patuh pada aturan-aturan sosial 4. Menghargai keberagaman 5. Berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif 6. Mandiri 7. Nasionalis 8. Menghargai karya dan prestasi orang lain 9. Bertanggung jawab 10. Bergaya hidup sehat 11. Santun 12. Sadar akan hak dan kewajiban diri dan orang lain 13. Jujur 14. Disiplin 	<ol style="list-style-type: none"> 15. Kerja keras 16. Demokratis 17. Peduli sosial dan lingkungan 18. Ingin tahu 19. Cinta ilmu 20. Berjiwa wirausaha 21. Tekun 22. Pantang menyerah 23. Skeptic 24. Berpikiran terbuka 25. Konasi

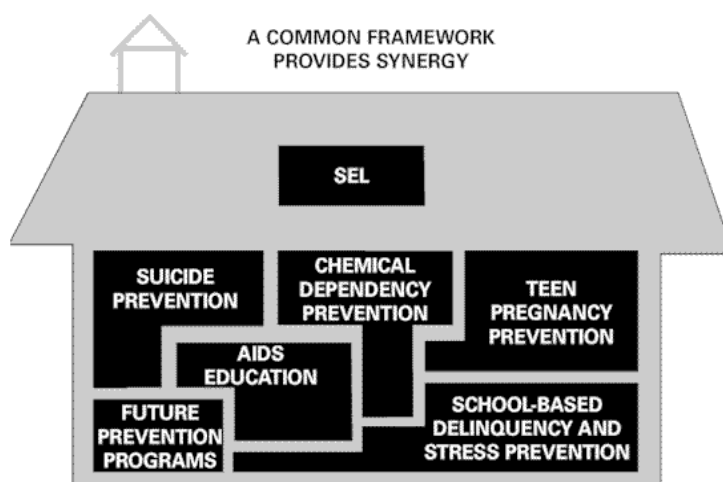
Implementasi Pendidikan Karakter

Sekolah merupakan institusi paling strategis untuk menerapkan pendidikan karakter. Menurut Bennett dan LeCompte (1995: 1-25) dari sudut pandang sosiologi, ada empat teori yang menjelaskan fungsi dan tujuan sekolah, yaitu (1) teori fungsionalisme, (2) teori konflik, (3) teori reproduksi, dan (4) teori interpretatif-kritis. Piaget dan Kohlberg mengemukakan teori perkembangan moral yang dapat menjadi acuan pendidikan karakter. Menurut Piaget (1965:401-411), perkembangan moral meliputi tiga tahap, yaitu (1) *premoral*, (2) *moral realism*, dan (3) *moral relativism*. Sementara, Kohlberg (Power, Higgins, & Kohlberg, 1989:1-5) menyatakan bahwa perkembangan moral mencakup (1) *preconventional* (*premoral*), (2) *conventional*, dan (3) *postconventional*. Esensi kedua teori tersebut sama, yaitu pada tahap awal anak belum mengenal aturan, moral, etika, dan susila. Kemudian, anak berkembang menjadi individu yang mengenal aturan, moral, etika, dan susila dan bertindak sesuai aturan tersebut. Pada akhirnya, moral, aturan, etika dan susila ada dalam diri setiap anak, perilaku ditentukan oleh pertimbangan moral dalam dirinya.

Implementasi pendidikan karakter di sekolah secara garis besar dilakukan melalui tiga cara, yaitu (1) eksklusif, (2) inklusif (terpadu), dan (3) campuran. Penerapan pendidikan karakter secara eksklusif selama ini sudah dilakukan, yaitu melalui mata pelajaran tersendiri, seperti Pendidikan Agama, Pendidikan Moral Pancasila, Pendidikan Kewarganegaraan, dan Pendidikan Budi Pekerti. Akhir-akhir ini muncul “Kantin Kejujuran” yang dimaksudkan untuk menanamkan nilai-nilai kejujuran pada diri siswa. Model eksklusif ini memiliki beberapa kelebihan, yaitu mudah dilakukan baik dari segi pengadaan guru, buku pelajaran, dan penilaian. Kelemahannya adalah tidak ada integrasi nilai-nilai yang dikembangkan antarmata pelajaran. Kemungkinan saling tindih (*overlap*) nilai-nilai yang dikembangkan tinggi dan di sisi lain banyak karakter yang tidak

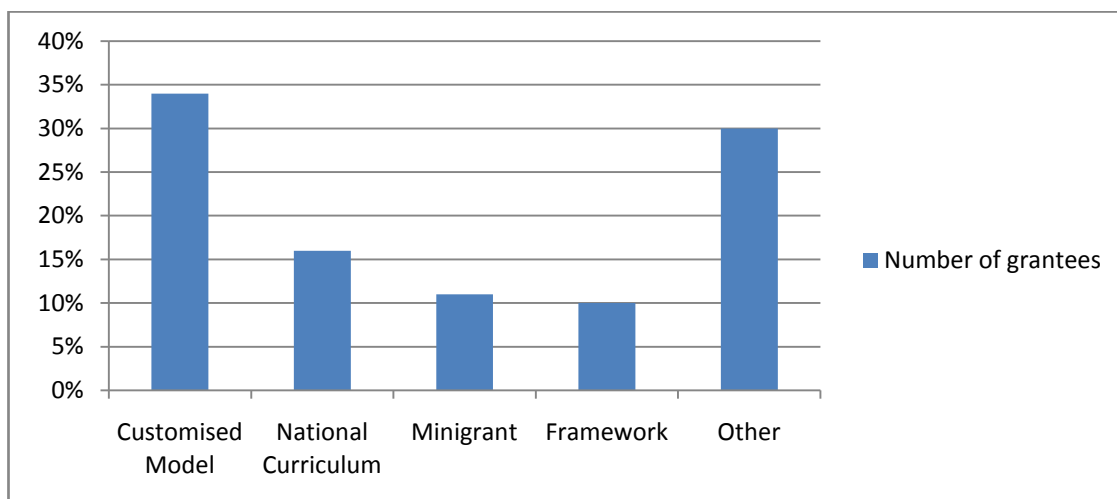
dikembangkan. Selain itu, karena tidak ada kesepakatan nilai-nilai (karakter) yang dikembangkan sekolah, sulit bagi sekolah untuk mengukur sejauh mana karakter yang dikembangkan sekolah telah tumbuh di dalam diri siswa.

Implementasi pendidikan karakter secara inklusif merupakan alternatif yang patut dicoba. Pada model inklusif, karakter yang dikembangkan sekolah dirumuskan bersama oleh semua civitas sekolah dan dilaksanakan bersama oleh semua mata pelajaran yang ada melalui model pembelajaran terpadu (*integrated learning*). Fogarty (1991:75-85) dalam bukunya *The mindful school: How to Integrate the Curricula* mengidentifikasi sembilan model pembelajaran terpadu dan satu model pembelajaran terpisah. Salah satu model pembelajaran terpadu adalah *Integrated Model* (model pembelajaran terpadu). Model ini mengintegrasikan semua mata pelajaran dalam mengembangkan aspek kognitif, psikomotor, dan afektif. Model ini tampaknya sesuai untuk mengembangkan karakter di sekolah. Hal ini didasarkan atas pertimbangan bahwa: (1) nilai-nilai atau karakter yang akan dikembangkan sekolah dalam diri anak didik harus dirancang, disetujui, dan dilaksanakan bersama oleh seluruh komponen sekolah, (2) ada pembagian peran guru mata pelajaran terhadap pengembangan karakter tertentu. Model Pendidikan Karakter di Amerika Serikat terpisah dan terpadu dapat dilihat pada bagan berikut.



Bagan 1. Model Implementasi Pendidikan Karakter

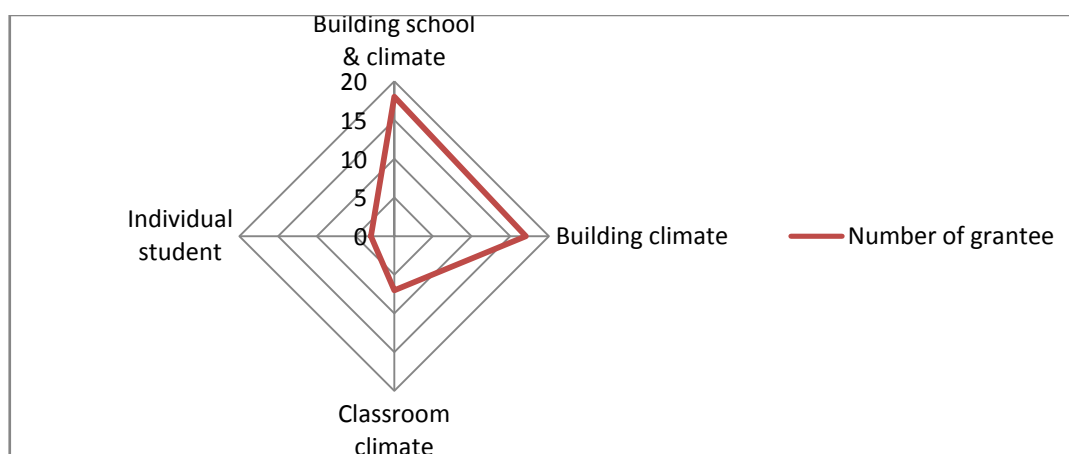
Implementasi program pendidikan di Amerika Serikat telah mencapai lebih dari 40 model, baik terpadu maupun terpisah. Dari 40 model tersebut ada 4 model besar yaitu (1) customized model, (2) National curriculum, (3) Minigrant, dan (4) comprehensive model. Lainnya adalah model campuran dari keempat model tersebut. Model *comprehensive* adalah model yang disusun oleh sekolah secara terpadu dan bersama-sama oleh seluruh civitas sekolah. Model kedua adalah menggunakan panduan kurikulum pendidikan karakter nasional, yaitu mengacu pada 11 prinsip pendidikan karakter. Model berikutnya adalah model minigrant, di mana distrik memberi dana stimulant untuk mengembangkan karakter tertentu di sekolah. Model *framework* adalah model yang mengikuti garis besar pendidikan karakter (Grafik 1).



Grafik 1. Model-model Pendidikan Karakter

Teknik Pengembangan Pendidikan Karakter

Pengembangan pendidikan karakter, dimulai dari tingkat sekolah, kelas, sampai tingkat individu. Di tingkat sekolah dan kelas dilakukan melalui perubahan fisik, kultur dan iklim sekolah/kelas atau hanya mengubah iklimnya saja. Berikut hasil review dari 40 sekolah yang diteliti (Grafik 2).



Grafik 2. Teknik Pelaksanaan Pendidikan Karakter di Sekolah

Grafik 2 di atas menunjukkan bahwa teknik pelaksanaan pendidikan karakter yang digunakan di 40 sekolah, sebagian besar adalah mengembangkan kultur sekolah dan iklim sekolah (*building school culture and climate*), masing-masing lebih dari 15 sekolah. Sisanya mengubah iklim kelas dan perilaku individual siswa (Kurang dari 10 sekolah).

Karakter yang Dikembangkan

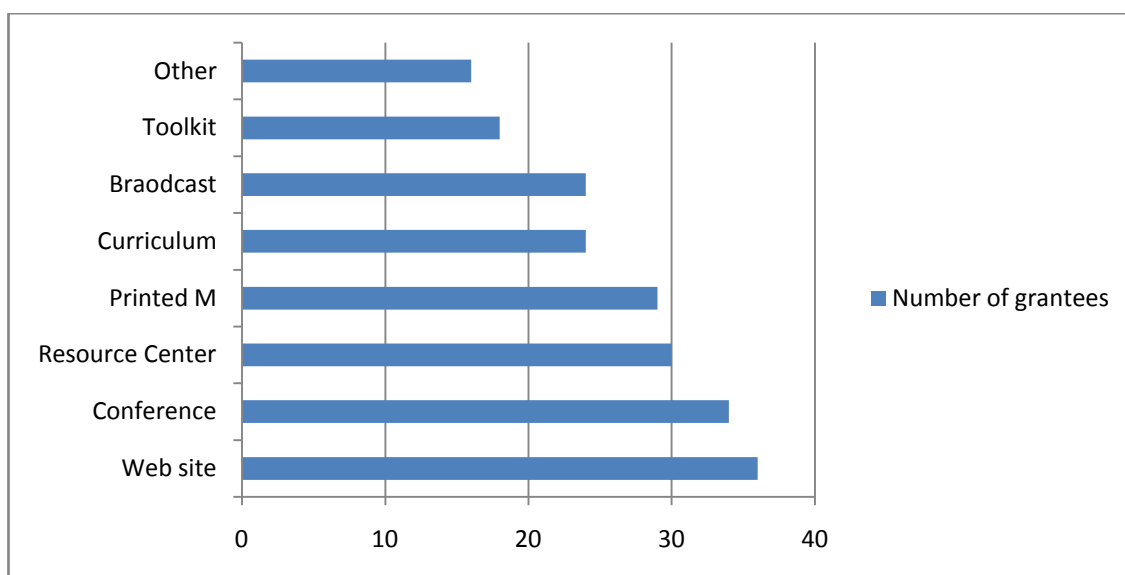
Karakter yang dikembangkan meliputi sepuluh nilai universal. Namun demikian, sekolah boleh menambah karakter yang dipandang penting oleh sekolah tersebut. Di samping sepuluh nilai universal tersebut, adapila yang menambah dengan etika dan sikap yang dibutuhkan di dalam dunia kerja. Berikut adalah sepuluh nilai universal (Tabel 4).

Tabel 2. Karakter Utama

No	Karakter Utama	No	Karakter Utama
1.	Trustworthiness (Dapat dipercaya)	6.	Citizenship (Kewarganegaraan)
2.	Respect (Hormat)	7.	Honesty (Kejujuran)
3.	Responsibility (Tanggungjawab)	8.	Courage (Keberanian)
4.	Justice and Fairness (Keadilan)	9.	Diligence (Ketekunan)
5.	Caring (Kepedulian)	10.	Integrity (Integritas)

Sumber Belajar

Sumber Belajar yang digunakan sekolah di dalam mengembangkan pendidikan karakter bervariasi. Umumnya sekolah tidak menggunakan hanya satu sumber. Dari 40 sekolah yang diteliti, diperoleh hasil bahwa sumber terbanyak adalah web site, diikuti konferensi, ruang sumber belajar, kurikulum, bahan cetak, siaran TV dan Radio, alat-alat manipulatif, dan lainnya (Grafik 3).



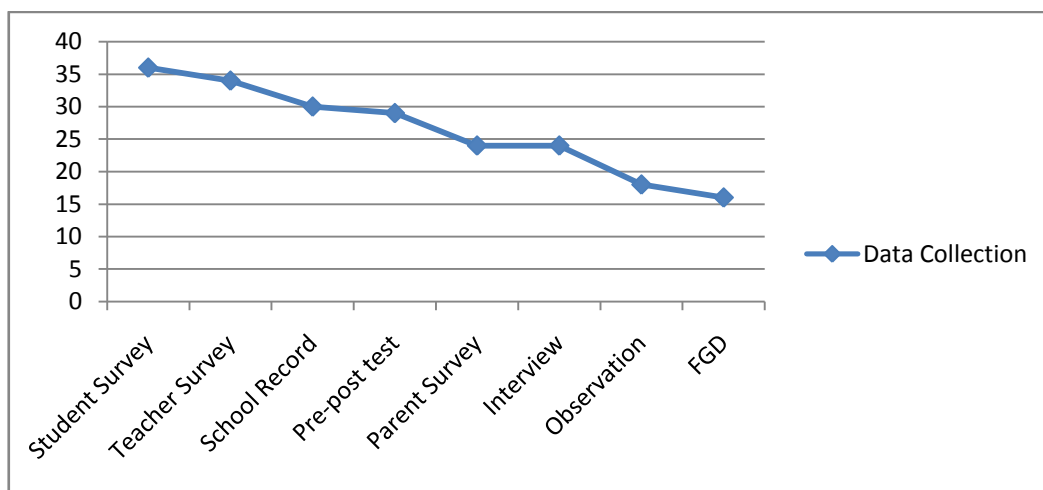
Grafik 3. Bahan Ajar Pendidikan Karakter

Bahan Ajar Pendidikan Karakter

Asesmen dan Evaluasi

Asesmen dan evaluasi pendidikan karakter di sekolah menggunakan teknik pengumpulan data yang bervariasi, umumnya sekolah menggunakan lebih dari satu cara. Cara yang paling

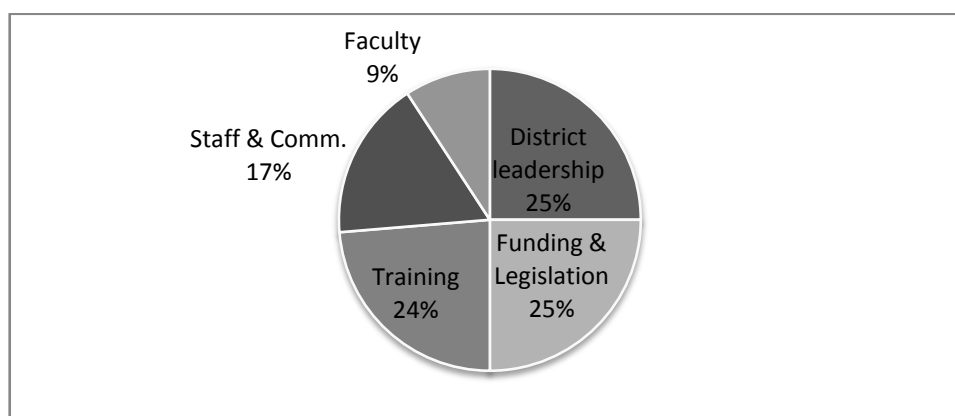
banyak digunakan adalah dengan survey (angket), diikuti catatan sekolah, test, wawancara, observasi, dan *Focus Group Discussion* (Grafik 4).



Grafik 4. Teknik Pengumpulan Data Evaluasi dan Asesmen Pendidikan Karakter

Faktor Pendukung

Agar pendidikan karakter dapat terus lestari, maka diperlukan dukungan dari berbagai pihak. Sumber dan bentuk dukungan tersebut antara lain kepemimpinan pejabat departemen pendidikan daerah dan pusat, dukungan dana dan kebijakan pusat dan daerah, staf dan orangtua, dan dosen (Grafik 5).



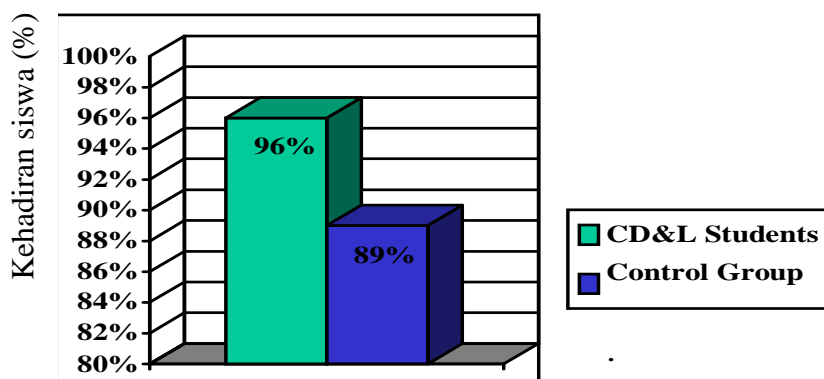
Grafik 5. Dukungan untuk Keberlanjutan Pendidikan Karakter

Hasil-hasil Pendidikan Karakter

Hasil-hasil pendidikan karakter juga beragam, tiap sekolah berbeda, dan berbeda untuk tiap karakter yang dikembangkan. Berikut dipaparkan hasil-hasil pendidikan karakter yang diteliti.

Kehadiran siswa

Tingkat kehadiran siswa yang mengikuti *Character Development & Leadership* (CD&L) dibandingkan dengan siswa yang tidak). Harapannya siswa yang mengikuti CD&L memiliki tingkat kehadiran yang lebih tinggi dengan asumsi bahwa CD&L mengembangkan kedisiplinan, termasuk disiplin masuk sekolah. Hasilnya 96% siswa hadir di sekolah, lebih tinggi dari siswa yang tidak mendapat pendidikan karakter yang hanya mencapai 89% (Grafik 6).

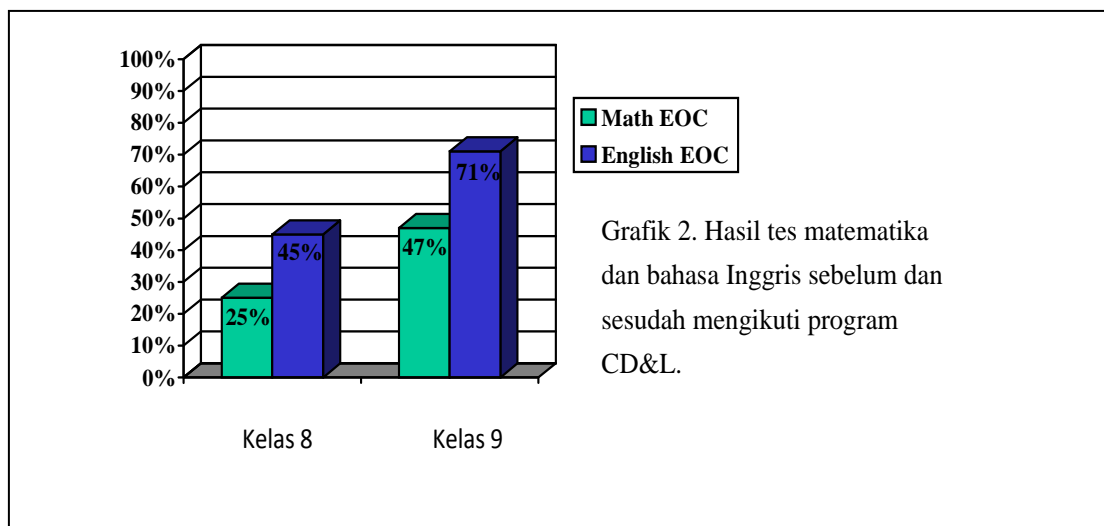


CD&L Kontrol

Grafik 6. Tingkat kehadiran siswa yang mengikuti CD&L dan tidak

Prestasi Belajar

Prestasi hasil belajar siswa yang memperoleh pendidikan karakter meningkat. Pada akhir semester dilakukan postes pada mata pelajaran matematika dan bahasa Inggris. Hasil postes menunjukkan 71% siswa lulus tes bahasa Inggris dan 47% lulus tes matematika. Hasil itu tidak terlalu tinggi, tetapi sudah lebih tinggi dari hasil-hasil tes kelas sebelumnya yang hanya mencapai 45% pada bahasa Inggris dan 25% pada matematika (Grafik 7).

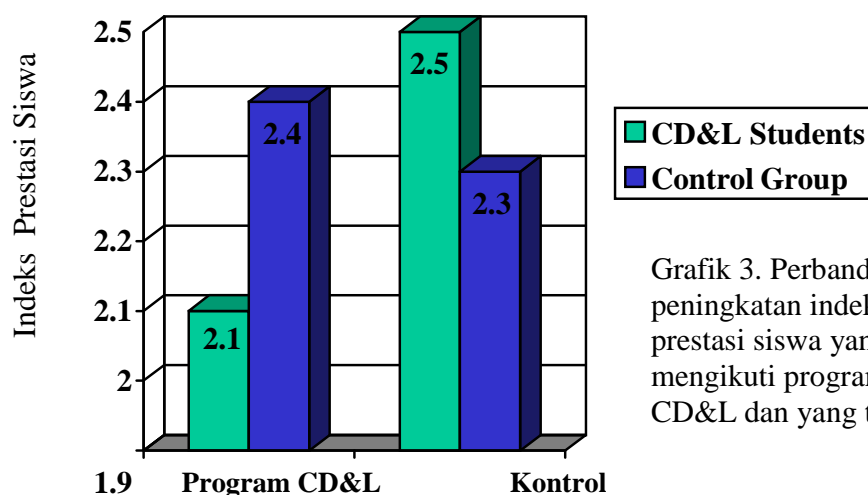


Grafik 2. Hasil tes matematika dan bahasa Inggris sebelum dan sesudah mengikuti program CD&L.

Grafik 7. Persentase kelulusan tes Matematika dan bahasa Inggris

Peningkatan Indeks Prestasi

Indeks prestasi siswa yang mengikuti pendidikan karakter mengalami sedikit peningkatan dari sebelumnya yaitu dari 2.1 di kelas 8 menjadi 2.4 di kelas 9 atau rerata meningkat 0.3 poin. Meskipun peningkatan prestasi belajar tersebut masih tergolong rendah, hal itu sudah melampaui prestasi siswa yang tidak mengikuti program CD&L yang prestasinya turun dari 2.5 di kelas 8 menjadi 2.3 di kelas 9 (Grafik 8).

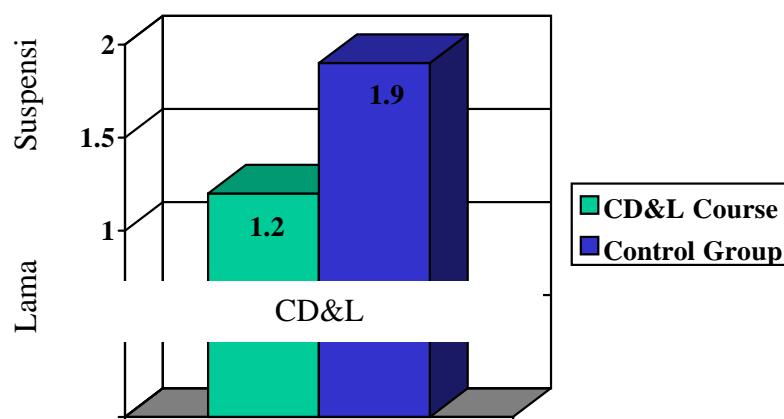


Grafik 3. Perbandingan peningkatan indeks prestasi siswa yang mengikuti program CD&L dan yang tidak.

Grafik 8. Peningkatan IPK siswa yang mengikuti pendidikan karakter dan tidak

Penurunan Jumlah Pelanggaran

Banyaknya pelanggaran merupakan salah satu indikasi dari karakter; jika banyak pelanggaran berarti jelek dan jika sedikit pelanggaran berarti baik. Anak-anak yang melanggar aturan, seperti tidak mengerjakan tugas biasanya diberi hukuman yaitu tidak boleh mengikuti pelajaran untuk beberapa waktu (sampai tugasnya selesai dikerjakan) yang disebut *suspension*. *In-school suspension (ISS) is an alternative setting that removes students from the classroom for a period of time, while requiring students to attend school and complete their work.* (Wikipedia, 2009:1). Banyaknya suspension dalam hitungan hari per semester dari siswa yang mengikuti program CD&L dan yang tidak adalah 1.2 hari/semester dan 1.9 hari/semester (Grafik 9).



Grafik 9. Rerata lama suspensi (hari/Semester)

Hasil On-line Survey

Sebanyak 300 siswa dari 11 sekolah yang mengikuti CD&L diberi angket yang terdiri atas 102 pertanyaan secara on-line. Angket diberikan dua kali, yaitu pada minggu pertama awal semester dan minggu terakhir dari akhir semester. Hasilnya menunjukkan bahwa ada perubahan (meskipun secara statistic tidak signifikan) perilaku siswa dari yang kurang baik menjadi baik, terutama pada hal-hal berikut.

1. Penurunan penggunaan minuman beralkohol
2. Penurunan pemakaian rokok
3. Penurunan mengendarai mobil setelah mabuk
4. Penurunan jumlah siswa yang mencontek
5. Penurunan jumlah siswa yang mencuri
6. Peningkatan empati, toleransi, keberanian, dan control diri.

Di samping variabel di atas, banyak pula karakter yang secara statistik signifikan ($P \leq 0.05$) menjadi lebih baik. Karakter yang menjadi lebih baik tersebut meliputi hal-hal berikut.

1. Peningkatan rasa tanggungjawab, kejujuran, pantang menyerah, hormat, dan kepemimpinan.
2. Tingkat kepercayaan diri terhadap kelulusan sekolahnya.
3. Kepercayaan diri diterima di perguruan tinggi.
4. Penurunan penggunaan narkoba jenis mariyuana.
5. Penurunan membolos sekolah.

Kesimpulan dan Saran

1. Pendidikan karakter diperlukan untuk mempercepat bangsa Indonesia keluar dari krisis multi dimensial menuju Negara yang adil, makmur, demokratis, bersatu dan religious.
2. Pendidikan karakter dapat dilakukan secara terpadu dan atau terpisah. Secara terpadu pendidikan karakter dapat diintegrasikan dengan semua mata pelajaran, termasuk matematika.
3. Pendidikan karakter dapat dilakukan pada tingkat individu, kelas, sekolah, maupun secara nasional.
4. Karakter yang dikembangkan di sekolah dapat dipilih oleh sekolah sesuai dengan kebutuhannya berdasarkan karakter bangsa yang sudah diidentifikasi oleh pemerintah (Negara).
5. Program-program pendidikan karakter ditentukan oleh sekolah sesuai kebutuhannya, dapat dilakukan secara parsial atau menyeluruh.
6. Pemerintah hendaknya menyusun karakter bangsa yang akan dikembangkan di seluruh tanah air, menyusun kurikulum (SK dan KD), Standar Proses, Standar Penilaian, dan sumber belajar sebagai acuan sekolah, guru, dan siswa.
7. Penilaian pendidikan karakter dilakukan secara terencana, terorganisasi, oleh guru, sekolah, maupun pemerintah.

Referensi

Bennett, Katleen P. & Margaret D. LeCompte. 1995. *The Way Schools Work*. New York: Longman.

- Berkowitz, Marvin & Melinda C. Bier. *What Works in Character Education: A research-driven guide for educators*.
<http://www.characterandcitizenship.org/research/wwceforpractitioners.pdf>
- Bohlin, Karen, Deborah Farmer, & Kevin Ryan. 2001. *Building character in schools resource guide*. San Francisco: Jossey-Bass.
- BPS, Bappenas dan UNDP. 2004. *The Economics of Democracy: Financing Human Development in Indonesia*. Jakarta: Indonesian Human Development Report.
- BPS. 2009. *Human Development Index (HDI) by Province and National 1996 – 2009*. <http://dds.bps.go.id>
- Center for the 4th and 5th Rs (Respect and Responsibility). 2009. *What Is Character Education?* <http://www2.cortland.edu/centers/character/>
- Character Education Partnership (CEP). 2010. *Eleven Principles of Effective Character Education*. <http://www.character.org/elevenprinciples>
- Cunningham, Craig A. 2007. *Character Education in Public Schools: The Quest for a Suitable Ontology*. National-Louis University.
<http://cuip.uchicago.edu/~cac/pubs.htm>
- Davis, Michael. 2003. What's Wrong with Character Education? *American Journal of Education*, volume 110 (2003), <http://www.journals.uchicago.edu/cgi-bin/resolve?>
- Delors, Jacques. *et al.* 1996. *Learning: The Treasure Within*. Report to UNESCO of the International Commission on Education for the Twenty-first century. Australia: UNESCO Publishing.
- DeRoche, E. and Williams, M. 2009. *The What, Why, and How of Character Education*. <http://www.csee.org/products/108>
- Elias, Maurice J. *et al.* (Eds). 1997. *Promoting Social and Emotional Learning: Guidelines for Educator*. ASCD, Gaithersburg, Md.: Aspen Publications. 45-57
- Fogarty, Robin. 1991. *The Mindful School: How to Integrate the Curricula*. Palatine, Illinois: Skylight Publishing, Inc.
- Higgins, A. De-Alessandro. 2006. Moral Functioning, moral identity, and moral self-concepts. <http://cee.nd.edu/news/documents/HigginsDASummary.pdf>
- Higgins-D'Alessandro, A. & Power, F.C. 2005. Character, responsibility, and the moral self. In D.K. Lapsley and F.C. Power (Eds.) *Character Psychology and Character Education*. Notre Dame, IN: University of Notre Dame Press, pp. 101-120.
- Kamanto Sunarto dkk. (eds). 2001. *Multicultural Education in Indonesia and South Asia*. Jakarta: *Jurnal Antropologi Indonesia*.

- Koffi Annan. 2003. *Global Ethics: "Do We Still Have Universal Values?"*. 3rd Global Ethic Lecture of the Global Ethic Foundation, given by Kofi Annan Secretary General of the United Nations (1997–2007) Nobel Peace Prize Laureate 2001, at the University of Tübingen, 12 December 2003.
- Kotler, Philip, Somkid Jatusripitak & Suvit Maesincee 1997. *The Marketing of Nations*. New York, NY.: The Free Press.
- Lickona, Thomas. 1991. *Educating for Character*. New York: Bantam Books.
- Lickona, Thomas. (1991). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. New York: Bantam Books, 1991.
- Lickona, Tom, Eric Schaps, and Catherine Lewis. 1994. *Eleven principles of effective character education*. Washington, DC: Character Education Partnership. (800/988-8081).
- Lickona, Thomas & Matthew Davidson. 2005. *Smart & good high schools: Integrating excellence and ethics for success in school, work, and beyond*. Cortland, NY: The Character Education Partnership. www.cortland.edu/character/highschool.
- Madison, James, 2003. *Character Education*.
<http://www.freedomforum.org/publications/first/findingcommonground/B13.CharacterEd.pdf>
- Murphy, M. 1998. *Character Education in America's Blue Ribbon Schools* Lancaster, PA: Technomic Publishing.
- National Education Association. 1934. *Education for Character; Part II: Improving the School Program*, NEA Research Bulletin 12(3). Washington: Research Division of the NEA.
- Piaget, Jean. 1965. *The Moral Judgment of The Child*. New York: The Free Press.
- Power, F. C.; Higgins, A., & Kohlberg, L. 1989. *Lawrence Kohlberg's Approach to Moral Education*. New York: Columbia University Press.
- Richard A Fabes. *et al.* 1989. Effects of Rewards on Children's Prosocial Motivation: Socialization Study, *Developmental Psychology*, vol. 25, 1989.
- Ryan, K. and Bohlin, K. 1999. *Building Character in Schools*. San Francisco, CA: Jossey-Bass.
- Ronald, S. Thomas. 1991. Assessing Character Education: Paradigms, Problems, and Potentials. *Eric Clearing House* 65(1), 1991: 51-55
- Sichel, Betty A. 1988. *Moral Education: Character, Community, and Ideals*. Philadelphia: Temple University Press.

Stoll, Sharon Kay & Jennifer M. Beller. **1998**. Can character be measured? *JOPERD--The Journal of Physical Education, Recreation & Dance*, January 01, 1998.
<http://www.accessmylibrary.com/>

US Department of Education. 2008. *Partnerships in Character Education: State Pilot Projects, 1995–2001 Lessons Learned*.
<http://www.ed.gov/programs/charactered/lessons.html>